PENGARUH PELATIHAN *BASIC TRAUMA CARDIAC LIFE SUPPORT* TERHADAP PERILAKU PERAWAT DALAM PENANGANAN KEGAWATDARURATAN

Yul Afni
Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan Padang
Email Korespondensi: yulafni66@gmail.com

Submitted: 15-01-2025, Reviewer: 11-02-2025, Accepted: 16-02-2025

ABSTRACT

Health issues in Indonesia that are of concern include traffic accident deaths and critical care and emergencies. Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS) is a means to support the Sustainable Development Goals Program (SPDGs) as an indicator of current global development. According to the World Health Organization (WHO) in 2019, death due to heart disease or cardiovascular disease is the number 1 (one) cause of death, while death due to accidents is the number 3 (three) cause of death. The Basic Trauma Cardiac Life Support training discusses the problem of dealing with emergency patients and cardiovascular trauma quickly and precisely based on priority problems with the aim of reducing death and disability rates. This study aims to see the effect of BTCLS training on nurses' behavior in handling emergencies. Research Method This uses a quantitative research method with a Quasi Experimental design. In this research, the data collection technique used was a questionnaire in the form of Googleform. The data analysis technique uses descriptive analysis techniques in the form of both qualitative and quantitative data with SPSS version 23.0 software. The results of the study showed that the influence of BTCLS training on nurses' behavior in handling emergencies showed that the number of training participants who had good knowledge in providing emergency assistance was 34 (85%) while those who were less good were 6 (15%). So it can be concluded that there is an influence of BTCLS training on nurses' behavior in handling emergencies.

Keywords: *BTCLS, Emergency, Basic Trauma Cardiac Life Support*

ABSTRAK

Isu kesehatan di indonesia yang menjadi perhatian diantaranya adalah kematian kecelakaan lalu lintas dan penanganan kritis serta kegawatdauratan. *Basic Trauma Cardiac Life Support* (BTCLS) termasuk sarana untuk mendukung Progam Sustainable Development Goals (SPDGs) sebagai indikator pembangunan global saat ini. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, kematian karena jantung atau penyakit kardiovaskular merupakan penyebab kematian nomer 1 (satu), sedangkan kematian karena kecelakaan merupakan penyebab kematian nomor 3 (tiga). Pelatihan *Basic Trauma Cardiac Life Support* membahas masalah penanggulangan pasien kegawatdaruratan trauma maupun kardiovaskuler secara cepat dan tepat berdasarkan prioritas masalah yang bertujuan untuk mengurangi angka kematian dan kecacatan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pelatihan BTCLS terhadap perilaku perawat dalam penanganan Kegawatdaruratan. Metode Penelitian Ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain Quasi Eksperimen. Pada penelitian ini Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan Angket dalam bentuk *Googleform*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif baik berupa data kualitatif dan kuantitatif dengan software *SPSS* versi 23.0. Hasil penelitian menunjukan bahwa pengaruh pelatihan BTCLS terhadap perilaku perawat dalam penanganan Kegawatdarutan menunjukan nilai Peserta pelatihan yang memeiliki pengetahuan baik dalam memberikan pertolongan kegawatdaruratan berjumlah 34 (85%) sedangkan yang kurang baik 6 orang (

Universitas Fort De Kock, Bukittinggi, West Sumatera
This is an open access article under the CC Attribution 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
Human Care Journal is Sinta 5 Journal (https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/5436)
Accredited by Ministry of Research & Technology, Republic Indonesia

15%). Maka dapat disimpulkan bahwasanya ada pengaruh pelatihan BTCLS terhadapt Perilaku perawat dalam penanganan Kegawatdaruratan.

Kata Kunci : *BTCLS, Kegawatdarutan, Basic Trauma Cardiac Life Support*

PENDAHULUAN

Istilah Kegawatdaruratan mungkin sudah tidak asing lagi bagi sebagian orang awam, dikarenakan Kegawadaruratan kerap sekali menjadi sebuah kondisi yang sering terjadi dilingkungan masyarakat dalam kondisi tertentu yang merupakan kondisi yang membutuhkan pertolongan segera untuk dapat menyelamatkan nyawa dan mencegah terjadinya kecacatan yang dapat terjadi kepada siapaun, kondisi kegawadaruratan yang sering dan kerap kali terjadi yaitu kejadian Henti jantung.

Di Indonesia Angka Kejadian Henti *Cardiac Arrest* atau biasa yang disebut dengan Kejadian Henti Jantung angka kejadianya terjadi pada 10 dari 100.000 orang normal yang berusia kisaran dibawah usia 35 Tahun angka ini kejadianya mencapai 300.000-350.000 angka kejadian.

Kejadian henti jantung ini dapat terjadi dimana saja baik diluar mapun terjadi didalam Rumah sakit sekalipun, dengan semua kalangan masyarakat. Yang di takutkan atau yang di khawatirkan dengan kejadian henti jantung adalah apabila berada diluar rumah sakit, dikarenakan 7-10 % kemungkinan pasien bertahan hidup menurun setiap menitnya.

Untuk mengurangi kemungkinan 7-10% kemungkinan pasien bertahan hidup setiap menitnya menjelang sampai kerumah sakit diperlukan adanya pertolongan pertama pada kejadian henti jantung dan harus segera dan cepat untuk ditolong karena kelangsungan hidup lebih tinggi bila korban mendapatkan *Cardiopulmonary Resusciation (CPR).*

Pertolongan atau tatalaksana kasus seperti ini harus segera dapat dilakukan sampai dengan tibanya diRumah sakit atau Layanan kesehatan, belum lagi dengan jarak tempuh yang bisa saja memakan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu semua kalangan masyarakat harus tau terkait dengan penanganan kasus-kasus kegawadaruratan ini. Keterampilan untuk melakukan pertolongan Kegawadaruratan ini harus dimiliki oleh setiap orang baik dari kalangan lapisan masyarakat manapun, guna untuk mengurangi dampak buruk yang terjadi akibat kasus kegawatdaruratan ini. Keterampilan yag harus diketahui yaitu salah satunya Resusitasi Jantung Paru (RJP). Kemampuan keterampilan ini bertujuan untuk Oksigenasi darurat guna mempertahankan fungsi jantung paru melalui ventilasi dan siskulasi buatan. Dengan harapan setelah dilakukanya RJP Korban / Pasien dapat melakukan oksigenasi sendiri. Dan hal ini tentunya menurunkan angka Morbiditas dan Mortalitas Pasien.

Keterampilan ini tentunya harus lebih dimiliki oleh para tenaga kesehatan yang berhubungan langsung pada pasien gawatdarurat ini saat tiba dilayanan kesehatan, selain untuk memberikan layanan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

kesehatan diluar fasilitas kesehatan tenaga kesehatan wajib memeberikan pengetahuan yang benar terkait dengan pertolongan kasus-kasus kegawadarutan yang sering terjadi di kalangan masyarakat salah satunya Henti jantung. Tenaga kesehatan yang selalu langsung berhubungan dengan kasus-kasus darurat saat difasilitas kesehatan adalah perawat. (K,dkk 2023)

Perawat merupakan seorang profesional yang memiliki bertugas dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif kepada individu, keluarga, dan komunitas. Seorang Perawat memiliki peranan penting untuk meningkatkan kesehatan, pencegahan serta pemulihan kondisi pasien. Serta perawat adalah seseorag yang professional yang memiliki tugas memberikan perawatan kepada pasien baik berupa aspek biologis, Psikologis dan aspek social serta aspek spiritual tentunya dengan menggunakan Asuhan Keperawatan.

Untuk penanganan yang tepat guna mencegah terjadinya kecacatan ataupun kematian perawat harus mampu melakukan tindakan yang Cepat dan Tepat baik saat memulai Pre-Hospital maupun saat sudah berada di Intra-Hospital. Oleh sebab itu perawat memang harus dituntut untuk memiliki kompetensi yang tepat untuk penanganan kasus-kasus kegawatdaruratan yang diakibatkan oleh Trauma maupun Gangguan kardiovaskuler lainya. Maka dari itu perawat dituntuk untuk selalu mengUpdate setiap ilmu pengetahun yang baru dan terus menggali kompetensi keperawatan yang tepat, salah satu upaya peningkatan kompetensi perawat dalam penaganan Masalah kasus-kasus kegawatdaruratan aalah dengan mempelajari dan mengikuti Pelatihan *Basic Trauma Cardiac Life Support* (BTCLS)

Pelatihan BTCLS yaitu pelatihan bagi Tenaga perawat untuk menangani masalah kasus-kasus kegawatdaruratan yang di akibatkan oleh trauma yang diakibatkan oleh penyakit gangguan kardiaovaskuler lainya. Pelatihan ini merupakan pelatihan untuk penanganan masalah ataupun kasus-kasus kegawatdaruratan yang dimulai dari pengkajian awal agar dapat memberikan penanganan kegawatdaruratan dasar sehinga perawat mampu menyelamatkan dan mencegah kecacatan pada kasus-kasus kegawatdaruran, dan tentunya akan mencegah terjadinya kenaikan angka Morbiditas dan Mortalitas Pada kasus Kegawatdaruratan.

Pelatihan BTCLS ini bukan hanya diperuntukan kepada Tenaga Perawat saja tetapi keseluruh tenaga kesehatan, termasuk Mahasiswa Calon Perawat. Agar calon-calon perawat dapat mempertahankan dan mengembangkan kompetensi keperawatan gawat darurat (emergensi) bagi perawat yang sudah bekerja, telah dipersiapkan pelatihan keperawatan emergensi dasar, intermediate dan advanced. Untuk itu perawat dan calon perawat wajib mengikuti pelatihan tersebut.

METODE PENELITIAN

Untuk penelitian ini peneliti menggunakan Jenis penelitian pengembangan (Research and Development / RD). Model penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian mengacu model penelitian yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (1983: 772), Subyek dalam penelitian ini adalah peserta pelatihan. Ahli materi merupakan seorang ahli sekaligus

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

fasilitator untuk melakukan validasi terhadap Soal yang akan diberikan yang sudah tersusun. Teknik pengambilan subyek menggunakan teknik sampel random sampling. Teknik dan pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket yang dibuat berupa Google Form guna untuk memperoleh hasil dari data peserta. Instrumen Penelitian Sesuai teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara, dan Google Form. (Borg dan Gall (1983: 772))

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian pengaruh Pelatihan BTCLS pada Peserta pelatihan dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan peserta pelatihan dalam pertolongan kegawatdaruratan

Pengetahuan	Jumlah	%
Baik	34	85
Kurang baik	6	15
Total	40	100

Dari hasil tabel di atas jumlah peserta pelatihan yang mampu memberikan jawaban yang baik terkait dengan pertolongan Kegawatdaruratan yaitu 34 orang atau 85 % dan yang kurang baik sebanyak 6 orang atau (15 %).

Saat sebelum melaksanakan pelatihan seluruh peserta pelatihan diminta untuk melakukan post-Test terlebih dahulu dimana hasil yang didapatkan, 17 atau (42,5 %) yang menjawab baik dan 23 orang atau (57,5 %) yang menjawab kurang baik.

Setelah dilakukan intervensi yaitu pemberian materi pelatihan terkait dengan BTCLS peserta pelatihan mampu untuk menjawab dengan baik itu sebnayak 34 orang dan yang menjawab kurang baik itu 6 orang.

Dari hal ini dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya terjadi peningkatan pengetahuan peserta pelatihan setelah diberikan pelatihan BTCLS.

Hasil penelitian ini juga dikemukakan oleh Young dalam Ningsih yang mengatakan bahwa presentase peningkatan kemampuan seseorang 90% didapatkan dengan cara melihat langsung, dengan cara mempraktikan serta memperagakan pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan langsung. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode Pembelajaran dengan metode melihat Audiovisual dan praktik membuat waktu pembelajaran yang lebih lama. Dengan Adanya arahan, instruksi dan perhatian langsung dari fasilitator/ instruktur adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam menangkap suatu pengetahuan maupun keterampilan (Baiq Ruli, dkk 2018).

Menurut Notoadmodjo beliau mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tau dari seorang manusia dan ini terjadi ketika seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Dan beliau juga mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan semakin tinggi pula lah seseorang itu untuk memahami pentingnya melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan (Notoatmodjo, 2018).

Pengembangan itu adalah merupakan suatu pengetahuan yang dapat terlihat dari kemampuan seseorang yaitu mampu dalam mengaplikasikan salah satunya dalam bentuk. Selain itu hal ini juga didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Ningrum yang mengatakan bahwa proses dalam pengembangan keterampilan dapat dilakukan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran. Jadi kesimpulan menurut ningrum adalah Pengembangan adalah suatu

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

keterampilan yang harus dimulai dari apa yang kita dikuasai termasuk peserta pelatihan melakukan pengembangan ke keterampilan yang belum dikuasainya.

Pernyataan-pernyataan yang disampaikan diatas sama halnya dan didukung juga oleh perntyaan Cristian yang mengatakan bahwa pengetahuan yang baik itu sangatlah berpengaruh sekali terhadap kemampuan yang baik pula dan sebaliknya, kemampuan yang dimiliki tersebut tersebut harus diterapkan kedalam bentuk tindakan, dimana seseorang itu harus memiliki keterampilan yang baik untuk berkomunikasi efektif yang baik, serta nantinya mampu untuk membuat objektifitas dalam membuat keputusan klinis secara tepat dan cepat agar perawatan setiap pasien menjadi maksimal termasuk dengan kecepatan dan ketepatan saat dihadapkan dengan kasus-kasus Kegawatdaruratan.

Dari beberapa pernyataan yang mendukung hasil penelitian peneliti Chaundary, Parikh, dan Dave (2021) menjelaskan dalam hasil penelitianya bahwa keterampilan BTCLS, termasuk didalamnya RJP, BHD didapatkan dan dapat dilatih melalui pengembangan pelatihan BTCLS, sehingga keterampilan BTCLS, RJP dan BHD dapat berkesinambungan untuk dapat diperlukan kembali dalam bentuk keterampilan yang baru guna meningkatkan keterampilan untuk menolong kasus-kasus darurat. Dan menurut Keenan, Lamacraft, dan Joubert (2020) mengatakan ketarmpilan dan pengembangan pengetahuan itu dapat dilakukan sesring mungkin untuk mengupdate ilmu, dikarenakan 2 minggu akan terjadi penurunan setelah dilaksanakanya penlaitian.

SIMPULAN

Keimpulan dalam penelitian ini Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh pelatihan terhadap perilaku penanganan Kegawatdarurtan, dapat disimpulakan Peserta pelatihan dalam pertolongan kegawatdaruratan setelah mengikuti pelatihan BTCLS terdapat 34 atau 85 % orang yang memiliki pengetahuan baik dan 6 atau (15 %) orang yang memiliki pengetahuan yang kurang baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Didalam Tulisan ini Peneliti sekligus penulis mengucapkan Terimakasih banyak Penulis/peneliti ucapkan kepada pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

Angkasa, M. P. (2022). Studi Literatur: Peningkatan Keselamatan Pasien dalam Deteksi Dini Kegawatdaruratan Pasien Menggunakan Early Warning Score. *Jurnal Lintas Keperawatan*, *3*(1).

Angkasa, M. P., Nofianto, N., & Penyami, Y. (2023). PENGARUH PELATIHAN BTCLS TERHADAP PENGETAHUAN KEGAWATDARURATAN MAHASISWA CALON LULUSAN PRODI DIII KEPERAWATAN PEKALONGAN. *Jurnal Lintas Keperawatan*, *4*(2).

Adi, A. F., Febriani, R. T., Mumpuni, R. Y., Lumadi, S. A., Kurniawan, A. S., Laksana, K., & Trigantara, R. (2023). Pelatihan Manajemen Kegawatdaruratan Basic Trauma Cardiac Life Support di Museum Motor Klasik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NMC Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 6-9.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Bukhori, I. (2022). HUBUNGAN PENATALAKSANAAN KEGAWATDARURATAN DENGAN WAKTU TANGGAP KEPERAWATAN DIRUANG IGD DAN ICU RUMAH SAKIT TK II. MARTHEN INDEY. *Healthy Papua-Jurnal keperawatan dan Kesehatan*, *5*(2), 337-342.

Damansyah, H., Monoarfa, S., & Karim, A. R. (2021). Pengetahuan dan Sikap Perawat tentang Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS) dalam Pelaksanaan Tindakan Kegawatdaruratan di Ruang Khusus RSUD dr. MM Dunda Limboto. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, *8*(2), 814-823.

Fatmawati, B. R., Suprayitna, M., & Prihatin, K. (2019). Efektifitas Edukasi Basic Life Support dengan Media Audiovisual dan Praktik Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Jenjang D. III Stikes Yarsi Mataram Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, *7*(1), 6-12.

Ilhamsyah, E. Y., & Putra, A. P. (2023). HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG BTCLS DENGAN RESPONSE TIME DI IGD RS BHAYANGKARA MAKASSAR. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, *14*(1).

Ngurah, G. (2019). Pengaruh pelatihan resusitasi jantung paru terhadap kesiapan sekaa teruna teruni dalam memberikan pertolongan pada kasus kegawatdaruratan henti jantung. *Jurnal Gema Keperawatan*, *12*(1).

Sahensolar, L. N., Bidjuni, H., & Kallo, V. (2021). Gambaran tingkat kegawat daruratan pasien di instalasi gawat darurat (IGD) rumah sakit Bhayangkara Kota Manado. *Jurnal keperawatan*, *9*(1), 1-8.

Syahrun, S., Metungku, F., Sukmana, M., Muda, I., & Sari, R. P. (2024). Penguatan Keterampilan Kedaruratan Melalui Pelatihan Basic Trauma and Cardiac Life Support bagi Alumni Prodi D3 Keperawatan FK UNMUL. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, *2*(1), 7-12.

Widyarani, L. (2018). Analisis Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru RJP Dewasa terhadap Retensi Pengetahuan dan Ketrampilan RJP pada Mahasiswa Keperawatan di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, *12*(3), 143-149.

ZAHRA, H. N. (2018). *GAMBARAN KETERAMPILAN MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM MELAKSANAKAN PROSEDUR PEMBALUTAN LUKA PADA PELATIHAN BTCLS* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License